

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELANCARAN PENGEMBALIAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) MIKRO

(Studi Kasus pada PT Bank BRI (Persero) Tbk. Unit Tawang Sari II, Cabang
Sukoharjo Tahun 2013)

Carla Rizka Marantika, R. Djoko Sampurno¹

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Kredit Usaha Rakyat is the financing for Micro, Small, Medium Enterprises and Cooperatives (UMKM-K) in the form of giving work capital supported by guarantee facility for productive enterprises. That does not mean if the KUR program has been paid by the government, the program can run smoothly and in accordance with the desired expectations. Of course, various risks began to emerge; one of them is the fluency repay of the Kredit Usaha Rakyat (KUR) by a debtor resulting increased of bank's NPL if the debtor not smoothly to pay. The aim of this study is to analyze factors that affect fluency repay of KUR Mikro in order to maintain and improve that's performance.

The population in this study are all of KUR Mikro's debtors at BRI Unit Tawang Sari II until January 2013. Sampling method using non-probability sampling with the Slovin calculation. 86 samples was obtained and used in this study, which consists of 43 people representing a smooth to repay loans and 43 represent subpopulations that are not fluent in repay credit. Processing of the data is using qualitative analysis and quantitative analysis using logistic regression.

Based on the results of logistic regression analysis for the six independent variables, number of dependents, business experience, and turnover of business have significant effect in the fluency of returning the KUR Mikro but business experience has different direction with hypothesis. While the variables of age, education level, and the loan amount have not significant effect in the fluency of repaying KUR Mikro.

Keywords: KUR Mikro, NPL, fluency repay, logistic regression

PENDAHULUAN

Selama ini penyaluran kredit perbankan ke masyarakat belum tersalurkan secara optimal dan merata. Berbagai masalah timbul dalam kredit, salah satunya mengenai sulitnya prosedur peminjaman kredit yang menjadikan masyarakat kurang antusias mengambil kredit di bank dan memilih untuk mencari pinjaman lewat alternatif lembaga lain. Pemerintah mulai mencanangkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada tahun 2007 sebagai respon atas Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007 agar penyaluran kredit dapat merata. Kredit Usaha Rakyat ini ditujukan bagi kelompok-kelompok UMKM di Indonesia.

UMKM merupakan salah satu barometer bagi perekonomian nasional. Pada waktu krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1997-1998, pengusaha besar banyak yang *colaps*, tetapi pada waktu itu UMKM masih bisa bertahan hidup. UMKM yang telah lama menjalankan usahanya memiliki prospek yang luar biasa, tetapi adanya masalah kurang dana menjadikan UMKM ini kurang dapat berkembang karena setiap orang yang berbisnis pasti membutuhkan modal baik untuk mendirikan usaha awalnya atau mengembangkan usahanya. Kebijakan tentang penyaluran KUR diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 135/PMK.05/2008 tentang fasilitas pemerintah yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 10/PMK.05/2009.

Selama ini kredit perbankan yang mengalir untuk sektor UMKM dirasa masih kurang karena sulitnya akses yang salah satunya adalah ketatnya persyaratan dalam kredit termasuk masalah jaminan. Namun sekarang, persyaratan untuk mengajukan Kredit Usaha Rakyat ini tidak begitu

¹ Penulis penanggung jawab

sulit karena kredit ini bertujuan untuk mempermudah sektor UMKM mendapatkan pinjaman modal agar usahanya dapat berkembang. Kredit Usaha Rakyat adalah pembiayaan untuk Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKM-K) dalam bentuk pemberian modal kerja yang didukung oleh fasilitas penjaminan untuk usaha produktif. Fenomena yang terjadi, melalui KUR ini pihak peminjam tidak perlu memberikan agunan kepada bank karena kredit ini merupakan pinjaman tanpa agunan dan sudah dijamin oleh pemerintah. Pemerintah menjamin kredit, apabila terjadi kredit macet maka sudah dijamin oleh perusahaan asuransi BUMN, yaitu PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo) dan Perum Sarana Pembinaan Usaha (SPU) yang menanggung kredit macet hingga 70% dan 30% tanggungan bank pelaksana. Bukan berarti jika program KUR ini sudah ditanggung pemerintah, program ini dapat berjalan lancar dan sesuai dengan harapan yang dikehendaki. Tentunya beragam risiko mulai bermunculan, salah satunya adalah risiko mengenai kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh debitur yang mengakibatkan semakin naiknya NPL bank apabila banyak terjadi kredit macet.

Sebagai lembaga keuangan dalam menyalurkan dananya akan menghadapi risiko pembiayaan. Supaya lembaga keuangan tersebut berhasil dalam mengatasi risiko pembiayaan maka perlu dianalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit agar tidak terjadi banyaknya kredit macet dan bisa menekan NPL bank pada suatu titik terendah, sehingga prestasi bank tersebut terus meningkat. NPL KUR Mikro yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa lembaga keuangan tersebut berhasil dalam mengatasi risiko pembiayaan kredit. Hal tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena fenomena tersebut berbeda dengan kondisi biasanya.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pihak bank harus berhati-hati, teliti, dan cermat apabila akan meminjamkan kredit sebaiknya dinilai dulu calon debiturnya. Meskipun sifat kehati-hatian dan ketelitian tidak menghilangkan seratus persen ketidakpastian, namun dengan kecermatan setidaknya dapat membantu memperkecil risiko. Analisis kredit bertujuan untuk mencegah terjadinya kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya untuk melunasi kredit yang diterimanya yang mencakup angsuran pokok dan bunga pinjaman yang sudah disepakati sebelumnya. Menurut Dendawijaya (2003), secara umum analisis kredit dilakukan dengan 2 metode, yaitu metode penilaian "6C" dan metode penilaian "6A".

Analisis kredit dengan metode penilaian "6C", yaitu :

1. *Character*
Dalam melakukan analisis mengenai watak atau karakter berkaitan dengan integritas dari calon debitur. Integritas ini sangat menentukan kemauan membayar kembali nasabah atas kredit yang telah dinikmatinya.
2. *Capital*
Penilaian terhadap permodalan sangat erat hubungannya dengan nilai modal yang dimiliki calon nasabah guna membiayai proyek yang akan dijalankannya. Besarnya kemampuan modal calon nasabah dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang dimilikinya.
3. *Capacity*
Penilaian terhadap calon nasabah kredit dalam hal kemampuan memenuhi kewajiban yang telah disepakati dalam perjanjian pinjaman atau akad kredit, yakni melunasi pokok pinjaman disertai bunga sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diperjanjikan.
4. *Conditions of Economy*
Mempertimbangkan situasi ekonomi yang sedang terjadi dalam suatu wilayah atau Negara karena pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan pemanfaatan dan pengembalian kredit debitur.
5. *Collateral*
Collateral atau agunan kredit merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum permohonan kredit disetujui atau dicairkan.
6. *Constraints*
Constraints merupakan faktor hambatan atau rintangan berupa faktor-faktor sosial psikologis yang ada pada suatu daerah atau wilayah tertentu yang menyebabkan suatu proyek tidak dapat dilaksanakan.

Analisis kredit berdasarkan prinsip “6A”, yaitu :

1. Analisis aspek yuridis (hukum)
Analisis pada aspek ini pada dasarnya bertujuan untuk meneliti ketentuan-ketentuan legalitas dari perusahaan atau badan hukum yang akan memperoleh bantuan kredit atau pembiayaan dari bank.
2. Analisis aspek pasar dan pemasaran
Analisis pada aspek ini bertujuan untuk meneliti kemungkinan pangsa pasar yang dapat diraih bagi produk atau jasa yang diproduksi dari proyek yang dibiayai dengan kredit bank serta meneliti strategi pemasaran apa yang digunakan oleh investor atau pengelola proyek agar perusahaan atau proyek dapat memenangkan persaingan yang cukup kompetitif.
3. Analisis aspek teknis
Analisis ini bertujuan untuk menilai seberapa jauh kemampuan pengelola proyek dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembangunan proyek serta kesiapan teknis perusahaan dalam melakukan operasinya kelak sebagai suatu *business entity*.
4. Aspek manajemen
Mengukur kemampuan dan kecakapan dalam mengelola usaha atau manajemen perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya.
5. Aspek keuangan
Bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya.
6. Aspek sosial ekonomi
Merupakan suatu kajian terhadap nilai tambah yang dimiliki perusahaan dari sudut pandang sosial dan makro ekonomi terutama manfaat sosial ekonomi yang diterima oleh pemerintah maupun masyarakat seperti perluasan lapangan kerja dan pendapatan pajak pemerintah.

Selain prinsip 6C dan 6A untuk menganalisis kredit perlu dilakukan analisis terhadap faktor demografi dan latar belakang individu yang mempengaruhi minat kewirausahaan. Variabel-variabel faktor demografi dan latar belakang individu menurut Indarti dan Kristiansen (2003) adalah :

1. Usia
Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan karier sebagai wirausaha adalah usia. Hisrich (1995:55) dalam Indarti dan Kristiansen, sebab seorang wirausaha membutuhkan fisik, mental yang kuat dan dukungan *financial* untuk memulai usaha baru. Sehingga secara tidak langsung usia mempengaruhi pemilihan karier sebagai seorang wirausaha.
2. Pendidikan
Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kualitas SDM orang tersebut juga akan semakin tinggi. Pendidikan dapat ditempuh secara formal maupun tidak formal. Pendidikan formal dapat ditempuh dengan jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, Akademi/Universitas.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pengembalian kredit tersebut menurut Triwibowo (2009) dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya menjadi:

1. Karakteristik personal terdiri atas usia, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan dalam keluarga.
2. Karakteristik usaha terdiri atas omzet usaha dan pengalaman usaha.
3. Karakteristik kredit terdiri atas jumlah pinjaman

Usia menurut Triwibowo (2009) termasuk karakteristik personal dari debitur. Menurut Samti (2011), usia adalah umur debitur yang diperhitungkan dari waktu kelahiran sampai saat pengambilan kredit yang diukur dalam tahun. Seseorang yang masih berusia muda lebih aktif dan lebih bersemangat dalam menjalankan pekerjaannya dibandingkan seseorang yang memiliki usia lebih tua yang kondisi fisik dan energinya semakin menurun, sehingga grafik untuk menjalankan pekerjaannya pun akan semakin menurun.

Tingkat pendidikan menurut Triwibowo (2009) termasuk karakteristik personal debitur. Asih (2007) menyatakan bahwa tingginya tingkat pendidikan pengusaha menjadi landasan atau dasar untuk memahami dan berpikir, hal ini akan mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usahanya. Sekarang ini pendidikan formal banyak yang mengajarkan tentang kewirausahaan untuk membekali muridnya agar mempunyai jiwa mandiri dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Sehingga dengan semakin tingginya tingkat pendidikan formal seseorang dimungkinkan bahwa orang tersebut akan mempunyai jiwa kewirausahaan yang semakin tinggi.

Jumlah tanggungan keluarga menurut Triwibowo (2009) termasuk karakteristik personal debitur. Jumlah tanggungan keluarga menurut Samti (2011) adalah jumlah anggota keluarga debitur termasuk istri atau suami, anak kandung serta saudara lainnya yang masih tinggal dalam satu rumah dan masih dalam tanggungan debitur serta diukur dalam jumlah orang.

Jumlah pinjaman menurut Triwibowo (2009) termasuk karakteristik kredit. Jumlah pinjaman menurut Renggani (1998) adalah besarnya realisasi kredit yang diterima nasabah (dalam satuan ribuan). Satuan yang digunakan untuk jumlah pinjaman adalah rupiah. Besarnya jumlah pinjaman KUR Mikro maksimal adalah Rp 20.000.000,00.

Pengalaman usaha menurut Triwibowo (2009) termasuk karakteristik usaha. Menurut Samti (2011), pengalaman usaha adalah lamanya debitur telah menjalankan usahanya yang diukur dalam tahunan. Menurut Baroh (2009), pengalaman usaha dalam jangka waktu yang cukup lama (antara 11 tahun-28 tahun) menyebabkan seseorang akan lebih ahli dibidangnya, selain itu hasilnya akan lebih baik dari waktu ke waktu, dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan teknologi yang lebih baik dan meningkatkan kapasitas produksi.

Omzet usaha menurut Triwibowo (2009) termasuk karakteristik usaha. Omzet adalah total dari seluruh penjualan kotor suatu barang atau jasa berupa pemasukan uang yang dihitung berdasarkan suatu waktu, dapat dihitung harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Pengaruh usia terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro

Usia adalah umur debitur sampai dengan jangka waktu pengembalian kredit oleh debitur yang satuannya menggunakan tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhamamah (2008), Triwibowo (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011), menyimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan Hidayati (2003) menyimpulkan bahwa usia berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin tua usia debitur maka tanggung jawabnya terhadap pengembalian kredit semakin tinggi. Usia juga menentukan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, semakin tinggi usia debitur maka kematangan untuk berpikir dan kebijaksanaan untuk bertindak semakin baik sehingga mampu mengelola usahanya lebih baik. Usia diduga memiliki pengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.

H1 = Usia berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro

Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan terakhir formal yang pernah ditempuh oleh debitur dalam satuan tahun. Variabel tingkat pendidikan menurut Hidayati (2003), Asih (2007), Muhamamah (2008), Agustania (2009), Triwibowo (2009), dan Samti (2011) tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan menurut Renggani (1998), Handoyo (2009), dan Anna dan Dwi (2011), berpengaruh signifikan negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kualitas Sumber Daya Manusia orang tersebut untuk mengelola usahanya. Cara berpikir dan bertindak laku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingginya tingkat pendidikan. Sehingga tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro.

H2 = Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro

Pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang menjadi tanggungan debitur dalam keluarganya saat ini yang dihitung dalam satuan orang. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2003), Asih (2007), Muhamamah (2008), Agustania (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011) menyimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan Triwibowo (2009) menyimpulkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga debitur, maka semakin tinggi jumlah pengeluarannya. Sehingga alokasi penghasilan yang akan digunakan untuk membayar kredit pun akan menjadi berkurang. Hal

tersebut menjadi dugaan bahwa jumlah tanggungan keluarga diduga berpengaruh negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

H3 = Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro

Pengaruh jumlah pinjaman terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro

Jumlah pinjaman adalah besarnya jumlah pinjaman yang diterima oleh debitur terhadap pengajuan KUR Mikro. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah (2008), Handoyo (2009), dan Anna dan Dwi (2011) tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Renggani (1998), Asih (2007), dan Agustania (2009) menyimpulkan bahwa variabel jumlah pinjaman berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Besarnya jumlah pinjaman yang diterima oleh debitur akan mempengaruhi produktivitas debitur karena dengan jumlah pinjaman yang besar maka debitur mempunyai kesempatan untuk mengembangkan usahanya. Dengan meningkatnya produktivitas tersebut maka akan meningkatkan pendapatan debitur dan akan meningkatkan kelancaran pengembalian kredit. Sehingga diduga jumlah pinjaman berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro.

H4 = Jumlah pinjaman memiliki pengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro

Pengaruh pengalaman usaha terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro

Pengalaman usaha adalah lamanya debitur pernah menggeluti dunia usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2003), Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), Triwibowo (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011), menyebutkan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (1996) dan Handoyo (2009) berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin banyak pengalaman usaha debitur maka kemungkinan keberhasilan dalam menjalankan usahanya juga semakin besar karena dengan pengalaman usaha yang lama akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan debitur untuk mengelola usahanya dengan berhasil. Apabila usahanya berhasil maka memiliki peluang pendapatannya pun akan bertambah. Dengan demikian diduga pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.

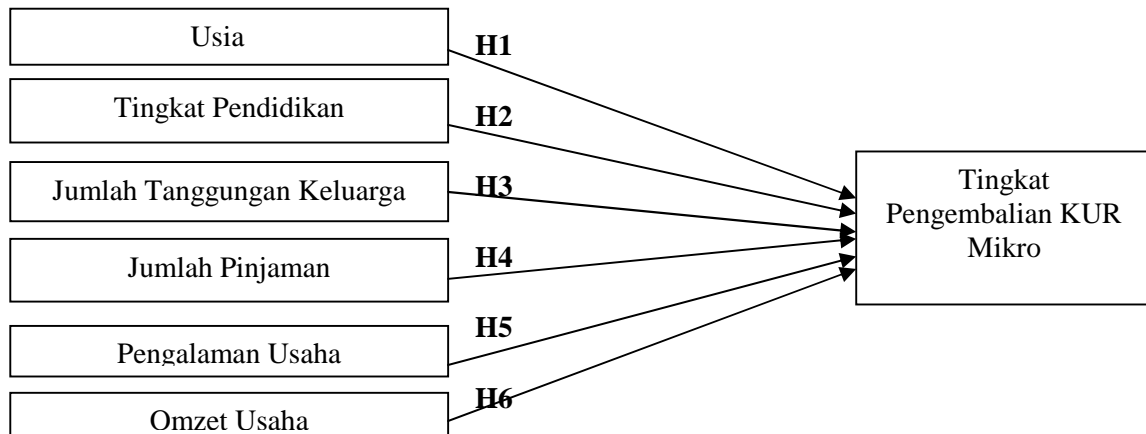
H5 = Pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro

Pengaruh omzet usaha terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro

Omzet usaha adalah jumlah dari keseluruhan penerimaan kotor yang diterima rata-rata per bulan oleh debitur yang dihitung dalam satuan juta rupiah. Penelitian yang dilakukan oleh Handoyo (2009) dan Samti (2011) menyimpulkan omzet usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), dan Triwibowo (2009) menyimpulkan bahwa variabel omzet usaha berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin tinggi omzet usaha maka akan memberikan motivasi debitur untuk meningkatkan usahanya, sehingga nantinya akan meningkatkan penghasilan debitur. Apabila penghasilan bertambah maka penghasilan yang dialokasikan untuk membayar kredit juga semakin meningkat. Omzet usaha diduga memiliki pengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.

H6 = Omzet usaha berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro

Gambar 1
Model Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Woro Triwening Renggani (1998); Endung Nurul Hidayati (2003); Mukti Asih (2007); Eka Nur Muhammadiyah (2008); Dicky Triwibowo (2009); Virgitha Isanda Agustania (2009); Astri Marlia Samti (2011); Mastuty Handoyo (2009); Anna Maria Lubis dan Dwi Rachmina (2011).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengembalian KUR Mikro (Y).

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Usia (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Jumlah Tanggungan Keluarga (X3), Jumlah Pinjaman (X4), Pengalaman Usaha (X5), dan Omzet Usaha (X6).

Kategori tingkat pengembalian kredit dibedakan menjadi 2, yaitu kredit lancar dan kredit tidak lancar. Kredit lancar yaitu kredit yang tidak mengalami penunggakan dalam pembayaran baik pokok pinjaman maupun bunga pinjamannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan kredit tidak lancar adalah kredit yang mengalami penunggakan pembayaran baik pokok pinjaman maupun bunga pinjamannya melewati batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Lancar diberi skor =1 dan yang tidak lancar diberi skor =0.

Variabel independen pertama adalah usia yaitu umur debitur sampai dengan jangka waktu pengembalian kredit oleh debitur yang satuannya menggunakan tahun. Berdasarkan taraf perkembangan individu, umur dikelompokkan pada usia balita, usia anak-anak, usia remaja, usia dewasa, dan usia lanjut. Secara ekonomis juga dikenal pengelompokkan usia produktif dan usia ketergantungan. Usia produktif berkisar antara 15 tahun sampai 60 tahun.

Variabel independen kedua adalah tingkat pendidikan yaitu tingkat pendidikan terakhir formal yang pernah ditempuh oleh debitur dalam satuan tahun. Pendidikan berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan. Penelitian ini menggolongkan tingkat pendidikan menjadi 4, yaitu SD=skor 1, SMP=skor 2, SMA=skor 3, Akademi/Universitas=skor 4.

Variabel independen ketiga adalah jumlah tanggungan keluarga yaitu banyaknya orang yang menjadi tanggungan debitur dalam keluarganya saat ini yang dihitung dalam satuan orang. Baroh (2009), jumlah anggota keluarga biasanya terdiri dari 2 jiwa, 4 jiwa, 5 jiwa, dan 6 jiwa

Variabel independen keempat adalah jumlah pinjaman yaitu besarnya jumlah pinjaman yang diterima oleh debitur terhadap pengajuan KUR Mikro di BRI Unit Tawang Sari II yang dihitung dalam satuan juta rupiah. Besarnya jumlah pinjaman KUR Mikro maksimal adalah Rp 20.000.000,00.

Variabel independen kelima adalah pengalaman usaha yaitu lamanya debitur pernah menggeluti dunia usaha. Menurut Baroh (2009), pengalaman usaha dalam jangka waktu yang cukup lama (antara 11 tahun-28 tahun) menyebabkan seseorang akan lebih ahli dibidangnya, selain

itu hasilnya akan lebih baik dari waktu ke waktu, dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan teknologi yang lebih baik dan meningkatkan kapasitas produksi.

Variabel independen keenam adalah omzet usaha yaitu jumlah dari keseluruhan penerimaan kotor yang diterima rata-rata per bulan oleh debitur yang dihitung dalam satuan juta rupiah.

Penentuan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Menurut Sugiyono (1999), *probability sampling* adalah teknik sampling (teknik pengambilan sampel) yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jumlah sampel didapat melalui perhitungan Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(N \cdot e^2) + 1}$$

Dimana : n = jumlah contoh (ukuran sampel)

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan yang masih bisa ditolerir (10%)

Jumlah populasi (N) pada penelitian ini adalah 602, terdiri dari debitur yang lancar mengembalikan kredit 533 dan debitur yang tidak lancar mengembalikan kredit 69. Tingkat kesalahan 0,1 (10%), sehingga hasil n adalah 85,755 maka dibulatkan menjadi 86 responden. Sedangkan jumlah sampel yang diambil untuk masing-masing subpopulasi yaitu 43 orang mewakili subpopulasi debitur yang lancar dalam mengembalikan kredit dan 43 orang mewakili subpopulasi yang tidak lancar dalam mengembalikan kredit. Menurut Margono (2004) sampel proporsional menunjuk kepada perbandingan penarikan sampel dari beberapa subpopulasi yang tidak sama jumlahnya. Pada penelitian ini menggunakan proporsi 50% : 50% karena perbandingan proporsi tersebut adalah perbandingan paling maksimal.

Metode Analisis

Metode statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesa penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan alat analisis yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut (Sugiyono, 2004).

Analisis Regresi Logistik

Analisis *logistic regression* digunakan dalam penelitian ini sebab variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel *dummy* (1 dan 0). Tujuan dari analisis regresi *logistic* adalah mengetahui seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori *group* dari sejumlah individu. Dalam melakukan pengujian dengan regresi logit, terdapat tiga hal yang perlu dianalisis yaitu menilai keseluruhan model (*overall model fit*), menguji koefisien regresi, dan estimasi parameter.

Menilai keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal (*blok number* = 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada akhir (*blok number* = 1). Pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah awal berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

- Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model summary dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada persamaan regresi linear. Tujuan dari *model summary* adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

- Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan nilai dari *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer & Lemeshow's Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Menguji Koefisien Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Wald statistic* dan nilai probabilitas. *Wald statistic* memberikan tingkat signifikansi secara statistik untuk masing-masing koefisien.

Menurut Rahmawati (2012), nilai *Wald statistic* dibandingkan dengan tabel X^2 , sedangkan nilai probabilitas dibandingkan dengan α (5%).

Estimasi Parameter

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *odds* dan variabel bebas. Estimasi *maksimum likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Model analisis logit dalam metode *maximum likelihood*, dapat dinyatakan dengan persamaan :

$$Li = Ln \frac{p(\text{lancar})}{1-p(\text{lancar})} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Keterangan :

P	= Probabilitas/Kemungkinan pengembalian kredit	X5	= pengalaman usaha
X1	= usia	X6	= omzet usaha
X2	= tingkat pendidikan	α	= Konstanta
X3	= jumlah tanggungan keluarga	β	= Koefisien Regresi Logit
X4	= jumlah pinjaman	Ln	= Log of Odds

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah BRI Unit Tawang Sari II beralamatkan di Jl. Sukoharjo-Tawang Sari Karangturi 01/10 Dalangan, Tawang Sari. BRI Unit Tawang Sari II merupakan pecahan dari BRI Unit Tawang Sari I karena bentang wilayah yang cukup jauh sekitar 3 km maka didirikan BRI Unit Tawang Sari II agar masyarakat mudah menjangkau. Selain itu, tujuan yang lain adalah untuk mengembangkan usaha dan mempercepat dalam melayani nasabah. Wilayah kerja BRI Unit Tawang Sari II meliputi Tangkisan, Ponowaren, Pojok, Dalangan, Majasto, Tambakboyo, dan lain-lain. BRI Unit Tawang Sari II dipimpin oleh seorang Kepala Unit (kaunit) yang membawahi Mantri Komersil, Mantri Mikro, Teller, dan Deskman.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Berikut adalah hasil penelitian ini:

Analisis Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari data dalam penelitian ini. Statistika deskriptif memberikan gambaran tentang data melalui *mean*, standar deviasi, nilai maksimum maupun minimum dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil uji statistik deskriptif untuk 86 sampel debitur adalah rata-rata usia debitur adalah 36,5898 (dalam tahun) jika dibulatkan menjadi 37 tahun, dengan standar deviasi 8,25411. Usia terendah debitur dari 86 sampel adalah usia 23 tahun dan usia tertingginya adalah usia 59 tahun. Standar deviasi sebesar 8,25411 menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 20% dari mean (Singgih Santoso, 2000 dalam Rahmawati, 2012). Hal tersebut berarti rata-rata usia debitur 37 tahun dengan ukuran penyebaran diatas nilai rata-rata yaitu sebesar 8,25411 dari 86 kasus yang terjadi.

Tingkat pendidikan, melalui hasil uji statistik deskriptif menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan debitur sebesar 2,3605 berarti rata-rata tingkat pendidikan debitur adalah SMP karena 2,3605 jika dibulatkan menjadi 2 yaitu kategori SMP dengan standar deviasi sebesar 0,91924. Tingkat pendidikan terendah debitur dari 86 sampel adalah kategori pertama yaitu kategori tingkat pendidikan SD dan kategori tertingginya adalah kategori keempat yaitu tingkat pendidikan Akademi/Universitas. Standar deviasi sebesar 0,91924 menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 20% dari mean (Singgih Santoso, 2000 dalam Rahmawati, 2012). Hal tersebut berarti rata-rata tingkat pendidikan debitur sebesar 2,3605 terletak di kategori SMP dengan ukuran penyebaran diatas nilai rata-rata yaitu sebesar 0,91924 dari 86 kasus yang terjadi.

Jumlah tanggungan keluarga, melalui hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebesar 1,6860 (dalam satuan orang) jika dibulatkan menjadi 2 berarti rata-rata jumlah tanggungan keluarga debitur adalah 2 orang dengan standar deviasi 0,87126. Jumlah tanggungan keluarga terendah debitur dari 86 sampel adalah 1 orang dan jumlah tanggungan keluarga tertingginya adalah 5 orang. Standar deviasi sebesar 0,87126 menunjukkan

variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 20% dari mean (Singgih Santoso, 2000 dalam Rahmawati, 2012). Hal tersebut berarti rata-rata jumlah tanggungan keluarga debitur sebesar 1,6860 jika dibulatkan menjadi 2 orang dengan ukuran penyebaran diatas nilai rata-rata yaitu sebesar 0,87126 dari 86 kasus yang terjadi.

Jumlah pinjaman, melalui hasil uji statistik deskriptif menunjukkan rata-rata jumlah pinjaman sebesar 11,1163 (dalam juta rupiah) sehingga jika dibulatkan rata-rata jumlah pinjaman debitur adalah Rp 11.000.000,00 dengan standar deviasi 5,43067. Jumlah pinjaman terendah debitur dari 86 sampel adalah Rp 3.000.000,00 dan jumlah pinjaman tertingginya adalah Rp 20.000.000,00. Standar deviasi sebesar 5,43067 menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 20% dari mean (Singgih Santoso, 2000 dalam Rahmawati, 2012). Hal tersebut berarti rata-rata jumlah pinjaman debitur adalah Rp 11.000.000,00 dengan ukuran penyebaran diatas nilai rata-rata yaitu sebesar 5,43067 dari 86 kasus yang terjadi.

Pengalaman usaha, melalui hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata pengalaman usaha sebesar 9,1279 (dalam tahun) jika dibulatkan menjadi 9 tahun dengan standar deviasi 6,92786. Pengalaman usaha terendah debitur dari 86 sampel adalah 1 tahun dan pengalaman tertingginya adalah 42 tahun. Standar deviasi sebesar 6,92786 menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 20% dari mean (Singgih Santoso, 2000 dalam Rahmawati, 2012). Hal tersebut berarti rata-rata pengalaman usaha debitur 9 tahun dengan ukuran penyebaran diatas nilai rata-rata yaitu sebesar 6,92786 dari 86 kasus yang terjadi.

Omzet usaha, melalui hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata omzet usaha sebesar 10,6744 (dalam juta rupiah) jika dibulatkan menjadi Rp 11.000.000,00 dengan standar deviasi 8,78561. Omzet usaha terendah debitur dari 86 sampel adalah Rp 2.000.000,00 dan omzet usaha tertingginya adalah Rp 54.000.000,00. Standar deviasi sebesar 8,78561 menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 20% dari mean (Singgih Santoso, 2000 dalam Rahmawati, 2012). Hal tersebut berarti rata-rata omzet usaha debitur sebesar Rp 11.000.000 dengan ukuran penyebaran diatas nilai rata-rata yaitu sebesar 8,78561 dari 86 kasus yang terjadi.

Analisis Regresi Logistik

Analisis *multivariate* secara serentak menggunakan model regresi logistik dilakukan untuk menguji pengaruh usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pinjaman, pengalaman usaha, dan omzet usaha. Metode yang digunakan dalam regresi logistik penelitian ini adalah metode enter dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yang dilakukan dengan tahap yaitu estimasi regresi logistik binomial terdiri dari menilai model *fit*, koefisien regresi logistik dan estimasi parameter.

Keseluruhan Model (overall model fit)

Statistik *-2Log Likelihood* dapat digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Berikut ini disajikan hasil *-2Log likelihood* Blok-0 pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
-2Log likelihood Blok-0

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	119.221 .000

Sumber: output SPSS (data sekunder diolah)

Berikut ini disajikan hasil *-2Log likelihood* Blok-1 pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
-2Log Likelihood Blok-1

Iteration History ^{a, b, c, d}									
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	usia	tingkpendidik an	jumtanggung ankel	jumpinjaman	pengalamanu saha	omzetusaha	
Step 1	1	77.740	-.624	.025	.078	-.712	.021	-.057	.097
	2	65.592	-1.180	.029	.082	-.857	-.006	-.093	.235
	3	61.496	-1.565	.031	.056	-.983	-.013	-.129	.359
	4	60.954	-1.790	.032	.056	-1.079	-.013	-.144	.421
	5	60.939	-1.841	.033	.058	-1.099	-.012	-.146	.433
	6	60.939	-1.843	.033	.058	-1.100	-.013	-.146	.434
	7	60.939	-1.843	.033	.058	-1.100	-.013	-.146	.434

Sumber: output SPSS (data sekunder diolah)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan angka -2LL (-2 Log Likelihood) pada kondisi awal (Blok 0) adalah sebesar 119,221, sedangkan Tabel 1.2 menunjukkan angka -2LL (-2 Log Likelihood) pada blok 1 adalah sebesar 60,939 atau terjadi penurunan sebesar 58,282. Penurunan ini signifikan dan dapat dibandingkan dengan tabel, df (selisih df dengan konstanta saja dan df dengan 6 variabel independen) $df_1 = (n-k) = 86$ dan $df_2 = 86-6=80$ jadi selisih $df = 86-80=6$. Dari tabel dengan $df = 6$ di dapat angka 1,943. Oleh karena 58,282 lebih besar dari tabel (1,943) maka dapat dikatakan bahwa selisih penurunan -2LL signifikan. Hal ini berarti penggunaan variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pinjaman, pengalaman usaha, dan omzet usaha ke dalam model adalah memperbaiki model atau dapat dilihat dari omnibus tests of model coefficients, yaitu angka signifikan menunjukkan nilai 0,00 nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, berarti bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini memperbaiki model atau dengan kata lain secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit.

- Koefisien determinasi (R^2)

R^2 menunjukkan estimasi variasi dari variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 biasanya dibentuk dalam persen agar dapat mengetahui dengan pasti seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Dari hasil pengujian yang ditunjukkan oleh Tabel 1.2 diatas diketahui bahwa uji model summary (koefisien determinasi) menghasilkan -2Loglikelihood sebesar 60,939 dan koefisien determinasi yang dilihat dari nagelkerke R^2 adalah 0,656 atau 65,6%. Artinya, kombinasi variabel independen yaitu usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pinjaman, pengalaman usaha, dan omzet usaha mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu tingkat pengembalian KUR Mikro sebesar 65,6% sedangkan sisanya sebanyak 34,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diikuti sertakan dalam model ini.

- Kelayakan model regresi

Hasil pengujian atas kelayakan model regresi (goodness of fit test) yang diukur dengan nilai Chi-Square pada uji Hosmer and Lemeshow Test. Hasil nilai Hosmer-Lemeshow sebesar 6,090 dan signifikan pada 0,637. Nilai hitung chi square 6,090 dengan df 8 lebih kecil dibandingkan dengan nilai chi square tabel 15,507. Oleh karena itu hasil tersebut menunjukkan model layak dipakai untuk analisis selanjutnya dan model dikatakan fit karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga model mampu memprediksi nilai observasinya.

Selain itu, apabila dilihat dri overall classification tabel, terdapat peningkatan overall hit ratio, yaitu dari 50% pada kondisi awal (blok 0) ke 83,7% pada blok 1, nilai observasi yang sesungguhnya dari variabel dependen tingkat pengembalian lancar dan tidak lancar. Nilai observasi untuk tingkat pengembalian lancar sebesar 43 atau memiliki ketepatan prediksi sebesar 100%. Sedangkan debitur dengan pengembalian tidak lancar memiliki nilai sebesar 43. Dengan demikian ketepatan observasi secara keseluruhan adalah sebesar 50%. Untuk hasil prediksi akan disajikan pada Tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3
Classification Table – Blok 1

Observed		Predicted		
		tingkpengembalian		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	tingkpengembalian 0	38	5	88.4
	1	9	34	79.1
Overall Percentage				83.7

Sumber: output SPSS (data sekunder diolah)

Pada Tabel 1.3 diatas merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen tingkat pengembalian lancar dan tidak lancar. Hasil nilai prediksi tingkat pengembalian lancar sebanyak 34 debitur sedangkan observasi sebesar 43 debitur, hal ini berarti selisih antara nilai observasi dan prediksi sebesar 9 atau memiliki ketepatan 79,1%. Sedangkan debitur yang tidak lancar mengembalikan kredit diprediksikan sebanyak 38 debitur dari observasi sebanyak 43 debitur atau memiliki ketepatan 88,4% dengan selisih nilai observasi dan prediksi sebesar 5. Dengan demikian hasil ketepatan prediksi secara keseluruhan adalah sebesar 83,7%.

Koefisien Regresi Logistik

Untuk menguji koefisien regresi ditunjukkan dengan nilai *wald test* dan *p test*. *Wald* dibandingkan dengan tabel X^2 , sedangkan *p* dibandingkan dengan α . Hasil regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4
Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1 ^a	usia	.033	.040	.653	1	.419	1.033
	tingkpendidikan	.058	.363	.026	1	.873	1.060
	jumtanggungankel	-1.100	.381	8.320	1	.004	.333
	jumpinjaman	-.013	.072	.030	1	.862	.988
	pengalamanusaha	-.146	.064	5.151	1	.023	.864
	omzetusaha	.434	.115	14.223	1	.000	1.543
	Constant	-1.843	1.882	.959	1	.327	.158

Sumber: output SPSS (data sekunder diolah)

Dari Tabel 1.4 diatas diketahui nilai *wald test* untuk usia sebesar 0,653 lebih kecil dibandingkan tabel X^2 pada df 1 sebesar 3,841 dan nilai *p* size menunjukkan 0,419 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dengan beta sebesar 0,033, maka hipotesis yang menyatakan usia berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro ditolak.

Variabel tingkat pendidikan, hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai *wald test* sebesar 0,026 lebih kecil dibandingkan dengan X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3,841 dan nilai *p* tingkat pendidikan sebesar 0,873 lebih besar dari $\alpha=5\%$ dengan beta sebesar 0,058, maka hipotesis yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro ditolak.

Variabel jumlah tanggungan keluarga, hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai *wald test* sebesar 8,320 lebih besar dibandingkan dengan X^2 tabel pada df 1 yaitu sebesar 3,841 dan nilai *p* variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,004 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dan beta sebesar -1,100, maka hipotesis yang menyatakan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan dan negative terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro diterima. Dimana semakin tinggi atau semakin besar jumlah tanggungan, maka akan menurunkan kelancaran pengembalian KUR Mikro.

Variabel jumlah pinjaman, hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai *wald test* sebesar 0,030 lebih kecil dibandingkan dengan X^2 tabel pada df 1 yaitu sebesar 3,841 dan nilai *p* variabel jumlah pinjaman sebesar 0,862 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dengan beta sebesar -0,780, maka hipotesis yang menyatakan jumlah pinjaman berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro ditolak.

Variabel pengalaman usaha, hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai *wald test* sebesar 5,151 lebih besar dibandingkan dengan X^2 tabel pada df 1 yaitu sebesar 3,841 dan nilai *p* variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,023 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dengan beta sebesar -0,146. Pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro tetapi arahnya negatif, sehingga hipotesis yang menyatakan pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro ditolak.

Terakhir, yaitu hasil perhitungan statistik untuk variabel omzet usaha menunjukkan nilai *wald test* sebesar 14,223 lebih besar dibandingkan dengan X^2 tabel dengan df 1 yaitu sebesar 3,841 dan nilai ρ variabel omzet usaha sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dengan beta sebesar 0,434, maka hipotesis yang menyatakan omzet usaha berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro diterima. Omzet usaha berpengaruh signifikan dan positif terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro, dimana semakin tinggi omzet usaha debitur, maka akan semakin lancar dalam mengembalikan KUR Mikro.

Estimasi Parameter

Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan hasil regresi logit dengan melihat beta (β) masing-masing variabel pada Tabel 1.4 sehingga diperoleh hasil persamaan regresi logit sebagai berikut:

$$Li = \ln \frac{p(\text{lancar})}{1 - p(\text{lancar})} = -1,843 + 0,33X1 + 0,058X2 - 1,1X3 - 0,013X4 - 0,146X5 + 0,434X6$$

Dari model tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel usia, tingkat pendidikan, dan omzet usaha memiliki arah koefisien positif. Hal tersebut berarti bahwa debitur yang memiliki usia, tingkat pendidikan, dan omzet usaha yang tinggi maka probabilitas debitur untuk melakukan kelancaran pengembalian terhadap KUR Mikro juga akan semakin besar. Sedangkan koefisien variabel jumlah tanggungan keluarga, jumlah pinjaman, dan pengalaman usaha memiliki arah koefisien negatif. Hal tersebut berarti bahwa debitur yang memiliki jumlah tanggungan keluarga, jumlah pinjaman, dan pengalaman usaha yang tinggi maka probabilitas debitur untuk melakukan kelancaran pengembalian KUR Mikro akan semakin kecil.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa usia ada pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap pengembalian kredit dan hipotesis pertama ditolak. Variabel usia dari hasil regresi logistik memiliki nilai koefisien positif, artinya semakin tinggi usia debitur maka semakin lancar dalam mengembalikan kredit. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 5%. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Triwibowo (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011), menyimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Usia menentukan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, semakin tinggi usia debitur maka kematangan untuk berpikir dan kebijaksanaan untuk bertindak semakin baik sehingga mampu mengelola usahanya lebih baik. Semakin tua usia debitur maka tanggung jawabnya terhadap pengembalian kredit semakin tinggi.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ada pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengembalian kredit dan hipotesis kedua ditolak. Variabel tingkat pendidikan dari hasil regresi logistik memiliki nilai koefisien positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan debitur maka semakin lancar dalam mengembalikan kredit. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 5%. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2003), Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), Triwibowo (2009), dan Samti (2011) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan bukanlah jaminan bahwa dengan semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha kecil maka pengembalian kreditnya semakin baik (lancar). Debitur yang lebih tinggi tingkat pendidikannya ternyata lebih berani untuk melakukan penunggakan pengembalian KUR Mikro, sedangkan debitur yang pendidikannya lebih rendah pada umumnya memiliki rasa takut yang besar jika nantinya tidak diberi pinjaman KUR lagi sehingga menjadi hambatan mereka untuk melakukan penunggakan pembayaran KUR Mikro.

Koefisien variabel jumlah tanggungan keluarga dari hasil analisis regresi logistik menunjukkan hasil yang negatif, artinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga debitur maka debitur semakin tidak lancar dalam mengembalikan kredit. Hubungan tersebut signifikan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 5%. Sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Triwibowo (2009). Jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan negatif terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro karena jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi jumlah pengeluaran keluarga sebab hubungannya erat

dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kesejahteraan anggota keluarga debitur yang bersangkutan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga seorang debitur maka semakin tinggi biaya konsumsi yang harus dikeluarkan, sehingga penghasilan yang dialokasikan untuk pembayaran kredit semakin sedikit.

Koefisien variabel jumlah pinjaman dari hasil analisis regresi logistik menunjukkan hasil yang negatif, artinya semakin banyak jumlah pinjaman debitur maka debitur semakin tidak lancar dalam mengembalikan kredit. Hubungan tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 5%. Sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Muhammadiyah (2008), Handoyo (2009), dan Anna dan Dwi (2011) semakin besar nilai plafond yang diterima debitur maka peluangnya untuk dapat mengembalikan kredit dengan lancar semakin kecil. Kemungkinan pinjaman yang diterima oleh debitur tidak semuanya digunakan untuk kegiatan yang produktif. Banyak debitur yang menyalahgunakan kredit yang mereka terima untuk kegiatan yang sifatnya konsumtif misalnya digunakan untuk biaya pendidikan anak, berobat, renovasi rumah, dan lain-lain. Sehingga berapapun besarnya jumlah pinjaman yang diterima debitur tidak mempengaruhi kelancaran pengembalian KUR Mikro, terlebih lagi apabila kredit tersebut disalahgunakan untuk kegiatan yang tidak produktif.

Koefisien variabel pengalaman usaha dari hasil analisis regresi logistik menunjukkan hasil yang negatif, artinya semakin lama pengalaman usaha debitur maka debitur semakin tidak lancar dalam mengembalikan kredit. Hubungan tersebut signifikan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 5%. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (1996) dan Handoyo (2009). Semakin lama pengalaman usaha debitur maka semakin tidak lancar dalam mengembalikan kredit. Debitur yang memiliki pengalaman usaha yang sudah lama biasanya lebih sering meminjam kredit melalui bank baik untuk memulai usahanya ataupun untuk mengembangkan usahanya. Sehingga apabila jangka waktu kredit debitur telah habis biasanya mereka memperbarui kreditnya lagi. Debitur yang sudah terbiasa seperti itu cenderung melalaikan angsuran kredit karena mereka merasa sudah kenal akrab dengan pegawai-pegawai bank sehingga mereka bisa melakukan penunggakan pembayaran.

Koefisien variabel omzet usaha dari hasil analisis regresi logistik menunjukkan hasil yang positif, artinya banyak omzet usaha debitur maka debitur semakin lancar dalam mengembalikan kredit. Hubungan tersebut signifikan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 5%. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), dan Triwibowo (2009) yang hasil penelitiannya positif dan signifikan, artinya semakin besar omzet usaha debitur maka peluang mengembalikan kredit dengan lancar akan semakin besar pula. Kemampuan seorang debitur dalam membayar angsuran kredit ditentukan dari penghasilan yang didapatnya. Debitur sebagai pelaku usaha maka penghasilan yang didapatnya berasal dari usaha yang digelutinya dan penghasilan yang diperoleh berasal dari omzet usahanya. Semakin tinggi omzet usaha maka kemampuan membayar kredit semakin besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, hasil dari pengujian analisis regresi logistik untuk enam variabel independen menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usaha, dan omzet usaha berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro tetapi pengalaman usaha mempunyai arah yang berbeda dengan hipotesis. Sementara variabel usia, tingkat pendidikan, dan jumlah pinjaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan variabel penelitian usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pinjaman, pengalaman usaha, dan omzet usaha dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian KUR Mikro. Dari keenam variabel independen tersebut mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 65,6% (angka R^2). Selain itu keterbatasannya adalah pemilihan metode sampel yang mungkin masih belum mempresentasikan seluruh debitur KUR Mikro BRI Unit Tawangsari II.

Saran dari penelitian ini adalah bagi instansi terkait hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian KUR Mikro terdapat 2 faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro, yaitu jumlah

tanggung keluarga dan omzet usaha. Sebaiknya BRI Unit Tawang Sari II lebih berhati-hati lagi apabila nantinya akan menyalurkan KUR Mikro, khususnya terhadap kedua faktor tersebut. Dengan hal tersebut diharapkan dapat menghilangkan kasus penunggakan agar kinerja, profitabilitas, dan likuiditas BRI Unit Tawang Sari II semakin baik dan semakin dapat menekan tingkat NPL KUR Mikro.

REFERENSI

- Agustania, Virgitha Isanda. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Studi Kasus pada PT Bank BRI Unit Cimanggis, Cabang Pasar Minggu*. Skripsi S1 Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Asih, Mukti. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Pengusaha Kecil Pada Program Kemitraan Corporate Social Responsibility (Studi kasus : PT Telkom Drive II Jakarta)*. Skripsi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Baroh, Istis. 2012. *Artisipasi Masyarakat Sub Urban dalam Pembangunan Kota Malang*. Jurnal Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Handoyo, Mastuty. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Syariah untuk UMKM Agribisnis pada KBMT Wihdatul Ummah Kota Bogor*. Skripsi Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN
- Lubis, Anna Maria dan Dwi Rachmina. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat*. Vol. 1 No. 2
- Muhamamah, Eka Nur. 2008. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit oleh UMKM: studi kasus nasabah kupedes PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (Persero) Unit Cigudeg, Cabang Bogor*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Mustafid. 2003. *Statistika Elementer*. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang
- Renggani, Woro Triwening. 1998. *Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit: Studi Kasus pada BMT Ulil Albaab Bogor*. Skripsi S1 Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV Alfabeta
- Triwibowo, Dicky. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit Bermasalah oleh Nasabah di Sektor Perdagangan Agribisnis, Kasus pada BPR Rama Ganda Bogor*. Skripsi S1 Manajemen agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor